

Landasan Filosofi Pendidikan Islam dalam Membangun Generasi Berakhlak

Zahrotul Mukarromah¹, Shobrun Jamil², Naila Afifatun Isfahana³,
Indah Fatma Maulidiyah⁴

Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email: 25411402199@mhs.uinsaizu.ac.id, shobrun@uinsaizu.ac.id, 254110402184@mhs.uinsaizu.ac.id,
254110402171@mhs.uinsaizu.ac.id.

Diterima: 20-05-2026 | Disetujui: 25-05-2026 | Diterbitkan: 27-05-2026

ABSTRACT

This study examines the philosophical foundations of Islamic education through a literature review method, as an effort to shape a generation with noble morals and a strong personality. The results show that monotheism (tawhid) is the primary foundation of Islamic education because it connects the inner aspects, thought patterns, and behavior of a person in daily life. Islamic education focuses not only on mastering knowledge but also emphasizes the importance of balancing physical and spiritual needs for holistic human development. Furthermore, the primary goal of Islamic education is to shape individuals with good morals, or insan kamil (a perfect human being), who are not only intellectually intelligent but also possess a trustworthy attitude, responsibility, adherence to religious teachings, and a sense of humanity and concern for others. Therefore, Islamic education plays a crucial role in developing a person's character, enabling them to live a life with balanced moral and spiritual values.

Keywords: *Islamic education, philosophical foundations, moral development, character building, and the formation of insan kamil.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang landasan filosofis dalam Pendidikan Islam melalui metode studi kepustakaan sebagai upaya untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid menjadi dasar utama dalam Pendidikan Islam karena mampu menghubungkan aspek batiniah, pola pikir, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani agar manusia dapat berkembang secara utuh. Selain itu, tujuan utama Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik atau insan kamil, yaitu pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap amanah, tanggung jawab, patuh terhadap ajaran agama, serta memiliki rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, Pendidikan Islam berperan penting dalam membangun karakter seseorang agar mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang seimbang.

Katakunci: Pendidikan Islam, landasan filosofis, pembentukan akhlak, karakter, dan insan kamil.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mukarromah, Z., Jamil, S., Isfahana, N. A. ., & Maulidiyah, I. F. . (2026). Landasan Filosofi Pendidikan Islam dalam Membangun Generasi Berakhlak. *Educational Journal*, 1(4), 1377-1385. <https://doi.org/10.63822/brt66170>

PENDAHULUAN

Salah satu pilar penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di era globalisasi saat ini karena harus menanamkan nilai moral dan spiritual yang kuat pada siswa yang hidup di tengah arus modernisasi yang materialistis dan hedonistik. Pendidikan yang didasarkan pada filosofi dan konsep Islam sangat penting untuk menyeimbangkan perkembangan intelektual, moral, dan spiritual siswa. Hal ini diharapkan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan keterampilan, tetapi juga memiliki akhlak Islami yang kuat. Oleh karena itu, suatu konsep dasar yang holistik dan filosofis diperlukan dalam perencanaan pendidikan Islam agar dapat memenuhi tuntutan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai dasar.

Studi sebelumnya telah melihat betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam. Dalam Islam, konsep pendidikan akhlak mengacu pada pembentukan individu yang mengedepankan nilai-nilai Tauhid dan akhlak mulia sebagai tanggapan terhadap tantangan yang muncul di zaman sekarang. Namun, penelitian yang mengintegrasikan secara menyeluruh antara filosofi pendidikan Islam dan aplikasinya dalam perencanaan pendidikan yang komprehensif masih terbatas. Dalam artikel ini, kami menawarkan pendekatan yang lebih mendalam untuk memasukkan prinsip-prinsip keislaman ke dalam perencanaan pendidikan dalam upaya untuk membentuk generasi yang berakhlak Islami..

Teori yang digunakan dalam artikel ini melibatkan konsep Tauhid sebagai dasar dalam pendidikan Islam, dimana segala bentuk ilmu dan aktivitas pendidikan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, konsep integrasi ilmu duniawi dan ukhrawi, serta pendekatan akhlak sebagai pusat pembelajaran, menjadi landasan penting dalam perencanaan pendidikan Islam. Berdasarkan teori ini, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan akhlak yang luhur sebagai bagian integral dari pengembangan akhlak individu.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam artikel ini, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pencapaian akademik tetapi juga pemahaman bahwa tauhid berfungsi sebagai dasar pendidikan Islam, yang berarti bahwa segala bentuk ilmu dan aktivitas pendidikan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, konsep integrasi ilmu duniawi dan ukhrawi, serta pendekatan akhlak sebagai pusat pembelajaran, menjadi landasan penting dalam perencanaan pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam landasan filosofis dan konsep dasar yang relevan dalam perencanaan pendidikan Islam dan bagaimana mereka dapat digunakan untuk membentuk akhlak peserta didik yang Islami. Selain itu, penelitian ini menawarkan model perencanaan untuk mencetak generasi berakhlak Islami yang siap menghadapi tantangan.

METODE PENELITIAN

Adapun untuk metodenya, Untuk memahami konsep dasar dan filosofi tentang perencanaan pendidikan Islam dengan tujuan membentuk generasi berakhlak, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan ini dapat membantu peneliti memahami pemikiran, prinsip, dan prinsip pendidikan Islam secara lebih mendalam dengan menggunakan berbagai sumber bacaan..

Di sini data dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka, seperti dokumen buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lainnya yang berkaitan dengan persiapan pendidikan Islam. Untuk mengumpulkan data, berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian dibaca, dipilih, dan dipahami.

Kemudian, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Untuk proses ini, peneliti mencari tema-tema penting, mengelompokkan konsep yang berkaitan, lalu menarik pemahaman dari isi bacaan tersebut. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perencanaan pendidikan Islam dapat diterapkan untuk membentuk generasi yang berkarakter (Isti' anah & Yahya Ashari, 2024)

HASIL PENELITIAN

Etika dan akhlak dalam pendidikan merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik. Dalam Islam, akhlak atau etika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berhubungan dengan orang lain maupun dalam sikap pribadi. Akibatnya, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan akhlak yang baik, seperti menjadi jujur, sederhana, dan adil, yang sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak mulia ini mendorong manusia untuk saling menghargai perbedaan latar belakang serta menciptakan keharmonisan antar umat manusia. Manusia datang dari berbagai latar belakang dan harus bersatu di sekitar nilai-nilai universal. Hal ini ditekankan sebagai tanggung jawab masyarakat untuk menghindari segala hal yang dapat menimbulkan konflik maupun kebencian.

Pentingnya landasan filosofis untuk menciptakan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan terletak pada hakikatnya, yaitu memberikan arah yang jelas dan berkelanjutan dalam pengembangan pendidikan yang berlandaskan visi ketuhanan atau rabaniyah, seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Maknanya, pendidikan yang bukan berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan, baik dalam gagasan, konsep, maupun dasarnya, tidak akan mampu menghasilkan manusia yang universal baik secara moral maupun spiritual (Marlina & Nugraha, t.t.)

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak

Menurut Samsul Munir Amri, akhlak adalah sifat yang ada di dalam diri seseorang yang membuatnya melakukan suatu tindakan secara spontan atau otomatis tanpa harus banyak berpikir terlebih dahulu. Jika tindakan tersebut sesuai dengan ajaran Islam dan akal sehat, maka disebut akhlak terpuji (Mahmudah). Sebaliknya, jika tindakan itu buruk dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka disebut akhlak tercela (Madzmumah).

Dalam Islam, akhlak mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, hidup sederhana, dan saling menyayangi menjadi pedoman pada saat berhubungan dengan orang lain maupun saat menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Dengan menerapkan akhlak yang baik, seseorang tidak hanya menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga bisa memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar sehingga kehidupan menjadi lebih damai, nyaman, dan rukun.

Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) punya peran penting dalam membentuk akhlak siswa, terutama di zaman digital sekarang yang penuh tantangan. Di tengah perkembangan teknologi dan

informasi yang sangat cepat, PAI menjadi pedoman bagi siswa agar tetap memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Melalui PAI, siswa belajar tentang nilai-nilai Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pembentukan akhlak dan karakter siswa juga perlu didukung oleh dasar pendidikan karakter yang kuat selain melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai pedoman penting agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memiliki sikap, moral, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

1. Landasan Filosofi Pendidikan Karakter Bangsa

Landasan filosofi pendidikan karakter bangsa menjadi dasar penting dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai kehidupan di Indonesia, terutama yang bersumber dari Pancasila. Pendidikan bukan hanya berfokus pada kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, moral, dan sikap yang baik. Nilai-nilai seperti iman, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Pancasila menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter karena nilai-nilainya dapat membantu membentuk sikap dan kepribadian siswa menjadi lebih baik.

a) Pancasila sebagai Dasar Filosofi Pendidikan Karakter

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berdasarkan Pancasila bertujuan membentuk seseorang agar memiliki sikap baik, sopan, bertanggung jawab, mampu berpikir kritis, dan peduli terhadap bangsa serta negara. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

Setiap sila yang ada dalam Pancasila mempunyai nilai moral yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah ini merupakan penjelasan dari sila yang ada di dalam Pancasila.

- 1) Sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, mengajarkan pentingnya percaya kepada Tuhan dan menghormati agama. Contohnya bisa diterapkan melalui doa bersama dan menyediakan tempat ibadah di sekolah.
- 2) Sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengajarkan untuk menghargai orang lain, bersikap sopan, dan tidak melakukan bullying atau perundungan.
- 3) Sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan menghargai perbedaan suku, budaya, maupun agama agar tetap rukun.
- 4) Sila keempat, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mengajarkan pentingnya musyawarah, demokrasi, dan menghargai pendapat orang lain. Contohnya seperti pemilihan ketua OSIS secara adil.
- 5) Sila kelima, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengajarkan sikap adil kepada semua orang, misalnya dalam pembagian fasilitas pendidikan dan pemberian beasiswa.

Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, diharapkan terbentuk generasi yang memiliki karakter baik dan rasa cinta terhadap bangsa. Pendidikan karakter yang berdasarkan Pancasila juga membantu siswa dalam memahami makna dari setiap sila serta bagaimana menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dipelajari melalui kegiatan belajar di sekolah, diskusi bersama teman, maupun melalui kebiasaan dan praktik langsung di rumah serta lingkungan masyarakat.

Contohnya, sila pertama bisa diterapkan melalui kegiatan keagamaan di sekolah, sedangkan sila kedua dapat diterapkan dengan saling menghargai dan menghindari tindakan bullying. Pendidikan karakter berdasarkan Pancasila memiliki banyak manfaat karena dapat membentuk pribadi yang baik, menciptakan masyarakat yang rukun, serta memperkuat persatuan dan rasa keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Wawasan Keislaman Diera Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa di era digital saat ini. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin cepat, PAI perlu mengikuti ajaran Islam sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Penggunaan media sosial dan media digital dalam pembelajaran dapat membantu membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan memudahkan siswa memahami ajaran Islam. Selain itu, PAI juga menjadi pedoman bagi generasi muda agar mampu menjalankan ajaran Islam dengan baik di kehidupan sehari-hari. Tidak hanya mengajarkan ilmu agama, PAI juga membantu membentuk karakter siswa serta mengajarkan cara menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, PAI dapat membantu membangun pemahaman Islam yang seimbang dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan cara belajar yang lebih aktif dan memanfaatkan teknologi, PAI bisa membantu siswa memahami Islam dengan lebih luas, mulai dari kehidupan beragama, sosial, budaya, sampai ilmu pengetahuan. Hal ini penting agar generasi Muslim memiliki wawasan yang luas, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

PAI juga mengajarkan kepada siswa untuk menghargai perbedaan agama dan budaya, termasuk saat berinteraksi di dunia digital. Dengan begitu, siswa bisa memiliki sikap toleransi dan saling menghormati terhadap orang lain. Sikap seperti ini penting agar tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal atau ekstrem yang sering muncul di media digital. Selain itu, PAI juga mengajarkan cara menggunakan teknologi dengan baik sesuai ajaran Islam, seperti menjaga sikap saat bermain media sosial, menghargai privasi orang lain, menghormati hak cipta, dan menggunakan teknologi untuk hal-hal yang positif. PAI juga mendorong siswa untuk membuat konten digital yang bermanfaat dan membawa pengaruh baik bagi orang lain agar dapat menyebarkan nilai-nilai Islam di internet.

Di sisi lain, PAI membantu siswa menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan spiritual. Di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat, PAI mengingatkan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia. PAI juga mengajarkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara positif, seperti menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital, mengikuti kajian online, dan mengakses dakwah melalui media sosial guna meningkatkan ibadah serta menambah pemahaman ilmu agama.

PAI dapat mendorong siswa melakukan penelitian dan mempelajari Islam lebih dalam dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti menggunakan penyimpanan data hadis online, kitab digital, dan jurnal ilmiah Islam. Dengan begitu, di era digital siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat ikut mengembangkan ilmu pengetahuan Islam di era digital (Afif & Ningrum, 2024).

1. Landasan Teori Pendidikan Agama Islam Di Era Digital dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Nasional

Landasan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital pada dasarnya menjelaskan tentang bagaimana pembelajaran agama Islam sekarang berjalan di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat. Saat ini, belajar tidak lagi hanya dilakukan di kelas, tetapi juga lewat internet, aplikasi, dan berbagai media digital lainnya. Maka dari itu, pendidikan agama Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap mudah dipahami dan tetap bisa membimbing siswa dalam memahami ajaran Islam dengan benar, sekaligus menjaga sikap, moral, dan keimanan mereka.

Dalam pandangan tokoh pendidikan nasional, gagasan Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu dasar yang penting. Beliau menjelaskan bahwasannya pendidikan merupakan proses membimbing perkembangan alamiah peserta didik agar mereka dapat tumbuh dengan bebas, memiliki karakter yang baik, serta berbudi pekerti luhur. Pemikiran ini sangat cocok dengan kondisi sekarang di era digital. Soalnya, siswa sekarang bisa dengan mudah mengakses banyak informasi dari internet. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus membimbing dan mengarahkan supaya siswa bisa memilih informasi yang benar, terutama dalam memahami ajaran agama. Maka dengan itu di bawah ini akan menjelaskan seperti apa filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

a) Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki pengaruh besar pada sistem pendidikan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mengembangkan filosofi pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral yang kuat selain kecerdasan intelektual. Tujuan filosofi ini adalah untuk membuat orang Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan beradab. Filosofi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara mencakup konsep-konsep seperti pendidikan holistik, Sistem Among, Tri Pusat Pendidikan, dan prinsip-prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Di bawah ini akan di jelaskan konsep-konsep yang tadi telah di sebutkan.

a. Tri pusat pendidikan

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan tiga lingkungan penting yang disebut Tri Pusat Pendidikan, Khususnya keluarga, sekolah, dan komunitas. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar nilai-nilai kehidupan, seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghormati orang lain. Dari keluarga, anak mulai mengenal mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Selanjutnya, sekolah memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menambah pengetahuan, serta memperluas wawasan anak. Di sekolah, anak tidak hanya belajar pelajaran akademik, tetapi juga belajar disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga berperan penting dalam membentuk karakter seseorang. Di lingkungan masyarakat, anak belajar hidup berdampingan dengan orang lain, saling membantu, peduli, dan menghargai sesama. Sikap saling mendukung dan membantu ketika ada kesulitan menunjukkan adanya rasa tanggung jawab sosial yang menjadi bagian dari karakter yang baik.

b. Prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani

Wasiat luhur Ki Hadjar Dewantara, Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani, berkaitan dengan pengembangan karakter siswa. Ing Ngarsa Sung Tuladha berarti "di depan memberi contoh", dan Ing Madya Mangun Karsa berarti "di tengah membangun semangat, yang menunjukkan betapa pentingnya guru menjadi contoh yang baik bagi siswa. Dengan menerapkan prinsip-

prinsip ini, guru tidak hanya akan mengajar tetapi juga akan bertindak sebagai inspirasi, motivator, dan pendukung siswa selama proses pendidikan.

c. Sistem Among

Beliau, Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan sistem pendidikan Among. Metode ini menekankan pembentukan karakter dan kebebasan belajar siswa dengan bimbingan dan kasih sayang guru. Dalam Sistem Among, hukuman dan paksaan tidak dianjurkan karena dapat menghambat kebebasan berpikir dan kreativitas siswa. Metode ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai bakat dan kemampuan mereka sendiri. Sistem Among menggunakan prinsip Asah, Asih, dan Asuh, yang maknanya:

- 1) Asah berarti membimbing dan mengembangkan kemampuan siswa.
- 2) Asih berarti memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa.
- 3) Asuh berarti mendidik dan membimbing siswa dengan baik.

Metode ini bertujuan untuk membuat suasana belajar yang nyaman, penuh bimbingan, dan sayang agar karakter dan budi pekerti siswa dapat berkembang dengan baik. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk belajar karena keinginan mereka sendiri, bukan karena ketakutan akan hukuman atau tekanan dari orang lain. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk berpikir kreatif dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Fitrah dkk., 2024)

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memberikan pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga berperan besar dalam membentuk akhlak, sikap, dan kepribadian siswa. Nilai-nilai Islam serta pendidikan karakter yang didukung oleh Pancasila membantu membentuk generasi yang beriman, berperilaku baik, dan mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam.

Hasil pembahasan ini juga sejalan dengan penelitian atau pendapat sebelumnya yang mengatakan bahwa pendidikan agama dan pendidikan karakter saling berhubungan dalam membentuk perilaku siswa. Pemikiran tokoh pendidikan nasional seperti Ki Hajar Dewantara juga mendukung hal ini karena sama-sama menekankan pentingnya membentuk manusia yang berkarakter, bermoral, dan berbudi pekerti baik.

Di era digital, PAI juga tetap sangat dibutuhkan karena membantu siswa dalam memilah informasi, menggunakan teknologi dengan bijak, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia digital dan kehidupan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus tetap berpegang pada prinsip agama dan moral sambil mengikuti perkembangan zaman.

Oleh karena itu,, dapat dipahami bahwa gabungan antara nilai Islam, pendidikan karakter, Pancasila, dan pemikiran pendidikan nasional dapat memperkuat pendidikan saat ini dan membantu menciptakan generasi yang lebih baik di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). The PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK GENERASI BERAKHLAK DAN BERWAWASAN KEISLAMAN DI ERA DIGITAL: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Fitrah, M., Umar, U., Jayanti, M. I., & Syafruddin, S. (2024). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: LANDASAN FILOSOFIS DAN YURIDIS DALAM MEMBENTUK GENERASI YANG BERKARAKTER. *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 378-393.
- Isti'anah, M., & Yahya Ashari, M. (2024). Filosofi Dan Konsep Perencanaan Pendidikan Islam Untuk Membangun Generasi Berkarakter. *Jurnal Man-anaa*, 1(1), 42–52. <https://doi.org/10.58326/man.v1i1.254>
- Marlina, E. H., & Nugraha, M. S. (t.t.). *Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis*.